

THE DRAMA OF RELIGIOUS LIFE

Misi Keagamaan Muhammadiyah dan Salafi pada Kaum Abangan di Desa Sawo, Tulungagung



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Yusro Na'imatu Faza

19105040036

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Abd. Aziz Faiz, M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Peretujuan Skripsi Sdr Yusro Na'imatu Faza
Lamp :-

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

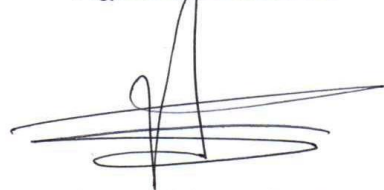
Nama : Yusro Na'imatu Faza
NIM : 19105040036
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : The Drama of Religius Life: Misi keagamaan
Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo, Tulungagung

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 11 Oktober 2023



Abd. Aziz Faiz, M.Hum
NIP. 19890911 201801 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1751/Un.02/DU/PP.00.9/11/2023

Tugas Akhir dengan judul : THE DRAMA OF RELIGIOUS LIFE Misi Keagamaan Muhammadiyah dan Salafi pada Kaum Abangan di Desa Sawo, Tulungagung

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUSRO NAIMATU FAZA
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040036
Telah diujikan pada : Jumat, 03 November 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 655311b75b2a1



Penguji II
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 655177cdef2d6



Penguji III
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6552eaa513f1d



Yogyakarta, 03 November 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 655ab8f3095e4

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusro Na'imatu Faza
NIM : 19105040036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Rt 07, Rw 02, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten
Tulungagung
Alamat di Yogyakarta : Jl. Wuluh No 32B, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY
Telp/HP : 081353546969
Judul : The Drama of Religius Life: Misi Keagamaan Muhammadiyah dan
Salafi pada kaum Abangan di Desa Sawo, Tulungagung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan
2. Apabila kemudian hari dalam skripsi saya ditemukan plagiasi dari karya orang lain. Maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2023

Penyusun,



Yusro Na'imatu Faza
NIM 19105040036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusro Na'imatu Faza

NIM : 19105040036

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut kepada pihak Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2023



Yusro Na'imatu Faza
NIM 19105040036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“ Tidak ada kemudahan kecuali diusahakan ”

“Hasbunallah Wani'mal Wakil, Ni'mal Maula Wani'man Nasir”

(Cukuplah Allah sebagai penolong, dan sebaik-baik pelindung)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini secara khusus saya persembahkan terutama untuk keluarga dan diri saya sendiri. Selanjutnya, dipersembahkan bagi almamater saya Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Fenomena keagamaan di dalam ruang sosial menempati problem penting untuk dibicarakan sebab berpengaruh terhadap kondisi budaya, sosial, politik dan sebagainya. Berbagai gerak misi dari kelompok keagamaan tentunya saling berhadapan dan bersinggungan. Ini yang terjadi pada dua kelompok keagamaan Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Muhammadiyah dan Salafi, sama-sama berkontestasi menjadikan Abangan sebagai sasaran misi karena dianggap sebagai masyarakat yang belum ber-Islam secara benar. Pada aplikasinya Muhammadiyah mengedepankan konsepsi Islam berkemajuan, sedangkan Salafi dengan model Islam purifikasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dengan teori Dramaturgi Erving Goffman, mengambil konsep citra pada *Performance* di bagian *front stage* serta *impression management* pada bagian *back stage*. Konsep ini digunakan dalam mengungkap munculnya ekspresi dan impresi keagamaan Muhammadiyah dan Salafi dalam membentuk citra diri atau tindakan yang dapat diterima oleh Abangan dalam interaksi sosial yang bersifat dinamis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu *participation observation*, wawancara dengan tiga warga Muhammadiyah, dua anggota kelompok Salafi dan empat masyarakat awam, serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk analisis-deksriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan sebagai berikut. *Pertama*, interaksi Muhammadiyah, Salafi dan Abangan di ruang publik tidak ditemukan pertentangan atau konflik yang sifatnya kekerasan fisik. Akan tetapi, adanya permainan kontestasi citra Muhammadiyah dan Salafi, yang berusaha saling mencari pengakuan dan impresi sosial dari masyarakat Abangan. *Kedua*, ekspresi misi keagamaan Muhammadiyah pada Abangan berbentuk pengajian, pendidikan, dan santunan sosial. Impresi misi yang dibangun bercorak *voluntary services* (pelayanan). Sementara Salafi, melalui dakwah dengan bentuk *halaqah-daurah* di lingkungan Abangan. Impresi yang dihadirkan Salafi berupa promosi diri sebagai dakwah yang menyelamatkan umat. Respons masyarakat Abangan mengalami sensitivitas yang kuat ketika pertunjukan misi Muhammadiyah dan Salafi bertabrakan dengan tradisi mereka yang membentuk loyalitas dan *religious defensive attribute and practice*. Misi Islamisasi Muhammadiyah dan Salafi pada Abangan tampak mengalami kegagalan, meski Abangan menerima mereka sebagai kelompok keagamaan untuk hidup berdampingan.

Kata kunci: Muhammadiyah, Salafi, Abangan, Misi keagamaan, *Performance*, Impresi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillah, sebagai bentuk syukur peneliti atas segala nikmat dan rahmat Allah SWT, sehingga peneliti mampu menuntaskan penulisan skripsi ini dengan upaya dan ikhtiar yang maksimal. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada sang revolusioner sejati Rasulullah SAW beserta ahlul bait, sahabat, tabi'in dan ulama. Semoga dengan senantiasa bershalawat kepada beliau, menjadi amal catatan kebaikan di akhirat kelak. Aamiin. Skripsi yang peneliti tulis ini dengan judul *The Drama Of Religious Life: Misi Keagamaan Muhammadiyah dan Salafi pada Kaum Abangan di Desa Sawo, Tulungagung* ini, tidak akan mampu peneliti selesaikan tanpa adanya doa restu, motivasi, saran, bahkan kritikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A. dan Ratna Istriyani, M.A.
4. Bapak Dr. Munawwar Ahmad, S.S. M.Si. selaku dosen penasihat akademik.
5. Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sukarela meluangkan banyak waktunya, menyumbangkan ilmu dan ide-ide serta nasihat untuk saya. Besar terimakasih saya sampaikan telah bersabar dalam membimbing selama penelitian dan membantu menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu dan pengalamannya selama ini, semoga

menjadi amal ibadah dan dapat memberi manfaat di masa yang akan datang bagi penulis.

7. Staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada kedua orang tua saya, Ibu Nuriyah dan Abah Imam Khoirudin, yang senantiasa memberikan doa, nasihat, dukungan serta pengorbanan yang tiada banding untuk memberikan yang terbaik bagi puteri tercintanya.
9. Kedua adik tercinta saya, Binta Syifa Aulia dan Azmi Ulya Layyana yang menjadi motivasi utama saya untuk selalu menjadi contoh yang baik.
10. Sahabat seperjuangan saya, Alifah, Salwa, Indy, Ayu, Bima, Abdul, Fahmi, dan Hafidz yang senantiasa menjadi teman baik saya. Serta kepada teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2019, Terimakasih telah memberi warna dan makna selama menempuh pendidikan di Yogyakarta.
11. Sahabat yang menemani saya sejak 2016, Nur Lailatul Fanziah dan Nur Asri Fadhila Yahya, yang selalu menghibur dan mendengarkan keluh kesah saya dengan lapang.
12. Seluruh teman-teman KKN 108 desa Manjungan atas pengalamannya selama 45 hari hidup bersama yang penuh suka dan duka.
13. Kepala desa, perangkat desa serta seluruh masyarakat Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung yang telah memberikan izin saya untuk melakukan penelitian ini.
14. Kepada seluruh narasumber dan pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan dan kontribusi, sehingga proses demi proses penelitian ini dapat terselesaikan.
15. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang besar atas segala kebaikan dan kontribusi yang telah diberikan. Dengan kerendahan hati yang dalam, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka dengan senang hati peneliti sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Sosiologi Agama, peneliti selanjutnya dan masyarakat luas. Amiin.

Yogyakarta, 21 September 2023

Peneliti,



YusroNa'imatu Faza

19105040036



DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II DESA SEBAGAI PANGGUNG INTERAKSI KELOMPOK MASYARAKAT	32
A. Aksesibilitas, Geografis dan Demografi Desa Sawo.....	32
B. Kondisi Sosial-budaya, Ekonomi dan Keberagamaan Masyarakat	35
C. Peta Wajah Islam Lokal dan Organisasi Masyarakat	43

BAB III INTERAKSI KEBERAGAMAAN MUHAMMADIYAH, SALAFI DAN ABANGAN DI DESA SAWO	57
A. Dinamika Kelompok Keagamaan Muhammadiyah, Salafi, dan Abangan ...	57
B. Pertentangan dan Persaingan Hubungan Interaksi Muhammadiyah, Salafi, Abangan	63
C. Negosiasi dan Loyalitas Kelompok.....	72
BAB IV EKSPRESI DAN IMPRESI MISI KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH DAN SALAFI PADA KAUM ABANGAN ..	79
A. Ragam <i>Perfomance</i> KeIslaman Lokal di Desa Sawo.....	79
B. Aktor, Media, dan Impresi	89
C. Abangan, Atribut, dan Definisi Kelompok.....	97
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	120
CURRICULUM VITAE	126

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Gambaran Topografi Desa Sawo	34
Tabel 2. 2 Data Kependudukan Desa Sawo	34
Tabel 2. 3 Daftar Tradisi Kebudayaan di Desa Sawo	36
Tabel 2. 4 Mata Pencaharian	38
Tabel 2. 5 Pendidikan Masyarakat Desa Sawo	39
Tabel 2. 6 Fasilitas Sekolah di Desa Sawo.....	40
Tabel 2. 7 Gambaran Agama Masyarakat di Desa Sawo	41
Tabel 2. 8 Tempat Ibadah Muhammadiyah Desa Sawo.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Desa Sawo	32
Gambar 2. 2 Peta layout desa	43
Gambar 2. 3 Prosesi Kegiatan Ulur-ulur Sebagai Salah Satu Tradisi yang Dilakukan Abangan	53
Gambar 2. 4 Prosesi Kegiatan Ulur-ulur Sebagai Salah Satu Tradisi yang Dilakukan Abangan	54
Gambar 4. 1 Kegiatan Santunan Anak Yatim yang Dilaksanakan Muhammadiyah.....	81
Gambar 4. 2 Aktivitas Kelompok Salafi di Grub WA dan Sosial Media.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran Islam memang bersifat multi interpretatif, dengan banyaknya perbedaan sehingga muncul adanya berbagai mazhab dan aliran seperti halnya teologi, filsafat, fiqih/ushul fiqih, dan lain sebagainya.¹ Dalam wacana ke-Islaman, misi utamanya sebagai sebuah ideologi sosial tentu menghadapi suatu masalah utama, yakni mengubah masyarakat dari kondisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ataupun norma yang ada menuju keadaan mendekati tatanan idealnya. Pemikiran semacam ini sejalan dengan misi Islam sebagai agama kemanusiaan.² Misi keagamaan di dalam ruang sosial menempati problem penting untuk dibicarakan. Sebab misi selalu berkaitan dengan bagaimana orang mempengaruhi atau dalam bahasa lain mengelabui orang lain yang bertujuan dapat menanamkan pengaruh dan ideologi sebagai kebenaran yang diyakininya kepada orang lain.

Di dalam ruang sosial berbagai gerak misi dari berbagai kelompok keagamaan tentunya saling berhadapan dan bersinggungan antara satu dengan yang lain. Di antaranya yang sering menjadi perbincangan yakni gerakan Muhammadiyah yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan³ dan Salafi yang pertama kali dikenalkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab An-Najdi.⁴ Kedua entitas ini pada dasarnya memiliki banyak kesamaan yang terlihat dalam hal ibadah praktis.⁵ Namun, kedua kelompok ini berhadapan-hadapan melalui serangkaian perdebatan pemikiran dan

¹ A. Zaeny, "Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, No. 2 Juni (2005), hlm 154. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1881>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2022.

² Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban*, (Gramedia pustaka utama, 2019), hlm 10.

³ Nurhayati, St; Idris, Mahsyar; Burga, Muhammad Al-Qadri, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, (2019) hlm 41.

⁴ Fahamsyah, Fadlan. "Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi", *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 10, no 02, (2020), hlm 31. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol10.Iss2.143> Diakses pada tanggal 22 Maret 2022.

⁵ Ali Trigiyanto, *Titik Pisah Fikih Salafi – Muhammadiyah*, (Gramasurya, 2022), hlm 4.

tindakan keagamaan yang muncul dari perbedaan penafsiran terutama pada hal-hal *furu'iyah*.⁶ Muhammadiyah mengedepankan konsepsi Islam berkemajuan,⁷ sedangkan Salafi dengan model Islam purifikasi (pemurnian)⁸ atau dengan corak romantisisme dalam artian ber-Islam sebagaimana corak Islam pada masa Nabi. Keduanya sudah terlihat memiliki konsepsi ideologi yang berbeda. Hal ini ditampilkan melalui tindakan beragama masing-masing dan juga tidak jarang menimbulkan persinggungan.⁹ Dari sini bisa terlihat bahwa Muhammadiyah dan Salafi, tidak dapat disinergikan sebab adanya perbedaan teologis yang fundamental. Sebab keduanya mencitakan dua arah pemahaman yakni tekstual dan kontekstual.¹⁰

Mengenai dua pemahaman tekstual dan kontekstual, muncul bahwasanya Ideologi Islam bagi sebagian kalangan dipahami sebagai Islam ideal dan Islam faktual.¹¹ Ini tercermin pada dua kelompok keagamaan Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi awal, Muhammadiyah tampak membawa misinya lebih *fluid* melalui

⁶ Anita Indra, "Materi Pendidikan Ibadah/ Fikih dalam Hadits", *Al-Rusyd Jurnal STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 1, no 2, (Desember 2016), hlm 50-51. <http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/8> Diakses pada tanggal 21 Januari 2023. (Furu'iyah berkaitan dengan fiqih yakni segala ajaran Islam yang berkaitan dengan amaliyah atau perbuatan manusia yang bersifat lahiriyah)

⁷ Zuly Qodir, "Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (24 Mei 2019), hlm 211. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630> Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

⁸ Muhammad Irfan Helmy, "Dialektika Hadis dan Budaya Jawa dalam Pandangan Orang Jawa Bermanhaj Salaf di Kota Salatiga," *Annual Meeting ASILHA Indonesia*, 2018, hlm 8.

⁹ Pradana Boy Ztf, "Muhammadiyah dan Salafisme: Sebuah Survei Singkat Tentang Titik Temu dan Titik Seteru," *MAARIF* 14, no. 2 (30 Desember 2019), hlm 136. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.67>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

Sebagai contoh adanya persinggungan Muhammadiyah dan Salafi di dalam ruang sosial salah satunya mengenai persoalan yang banyak diperbincangkan oleh kalangan internal Muhammadiyah tentang pengaruh Salafisme ke dalam gerakan dan identitas organisasi Muhammadiyah yaitu; dominasi citra Salafisme dalam model orientasi keberagaman Muhammadiyah, pengaruh Salafisme yang turut kontribusi menentukan warna gerak dan posisi politik Muhammadiyah, dan bahkan kecenderungan dari anggota organisasi Muhammadiyah untuk lebih Salafi, setidaknya dalam konteks simbolik. Hal ini seringkali menimbulkan persinggungan antara dua kelompok keagamaan ini.

¹⁰ Fahamsyah, Fadlan, "Dinamika dan Sejarah Pemikiran....", hlm 31.

¹¹ Irfham Yuwanamu, "Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia", *El-Haraqah*, 18, no. 2 (22 Desember 2016), hlm 201, <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3684>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

amal-amal usaha yang mereka miliki. Sementara Salafi tampak lebih agresif dengan ideologi mereka dengan cara menampilkan citra kesalehan kelompok yang sesuai dengan *as-salaf ash-shahih* (generasi terdahulu yang beriman kepada Rasulullah SAW). Muhammadiyah dengan gagasan “Islam Berkemajuan” menonjolkan identitas keagamaannya tidak pada gerakan ritual atau gerakan yang aktivitasnya hanya demonstrasi, namun dalam bentuk amal usaha yang digunakan untuk kepentingan umat.¹² Sedangkan Salafi dengan konsepsi yang sama pada proyeksi otentifikasi dan universalisme Islam. Gagasan “Islam murni” dan “*Ahlussunnah Waljamaah*” lah yang dimunculkan dalam syiar ideologi dan dakwah Salafi kepada masyarakat.¹³

Muhammadiyah dan Salafi dalam ruang sosial berbenturan dalam misi keagamaan. Di Desa Sawo, mereka sama-sama berkontestasi memperebutkan Abangan. Abangan menjadi sasaran misi karena mereka dianggap sebagai masyarakat yang belum berIslam secara benar, mereka belum mampu membedakan antara tradisi, adat istiadat, budaya, dan amaliyah (praktik) dalam hal ibadah yang digunakan menurut pandangan keduanya. Di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Muhammadiyah, Salafi, dan Abangan bertemu dalam satu ruang atau panggung melalui interaksi keseharian mereka. Desa Sawo memang dikenal plural karena memiliki kelompok keagamaan yang kompleks, di antaranya Muhammadiyah, NU (Nahdatul Ulama), Salafi, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan ada pula kelompok Abangan yang dikatakan sebagai kelompok Islam Kejawan. Namun, yang tampak ke ruang publik ialah Muhammadiyah dan Salafi memperebutkan Abangan dalam misi keagamaannya dan menyebarkan ideologinya. Di samping itu kelompok NU memiliki kedekatan secara prinsip keagamaan dengan kaum Abangan, sedangkan LDII memiliki kedekatan prinsip keagamaan dengan Salafi.

¹² Ahmad Najib Burhani, “Muhammadiyah Jawa dan Landasan Kultural untuk Islam Berkemajuan”, *Maarif*, 14, No. 2, (Desember 2019), hlm 79.

¹³ Husnul Husnul Qodim, “Dinamika Salafisme di Indonesia: Akar-Akar Intelektualitas dan Orientasi Ideologis yang Beragam,” *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi, no .21 (2007), hlm 48. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/2227> Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

Interaksi tiga kelompok masyarakat di Desa Sawo ini menjadi perhatian yang cukup menarik. Muhammadiyah dan Salafi sama-sama memandang Abangan sebagai masyarakat yang belum beragama atau ber Islam secara benar dan *kaffah* (lurus/semurna) menurut norma agama mereka.¹⁴ Karakteristik Abangan dari pandangan Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo terlihat bahwa mereka adalah kelompok yang tidak mau terjebak dalam tertib agama. Sementara Muhammadiyah dan Salafi memiliki ideologi keagamaan yang menganggap dirinya sudah beragama atau berIslam secara benar meski keduanya berbeda. Dari perbedaan gambaran proses berfikir ini kemudian Muhammadiyah dan Salafi sama-sama menjadikan Abangan sebagai objek misi. Dalam konteks itu Salafi dan Muhammadiyah tampak berkompetisi menampilkan diri dengan membangun kesan dan definisi kelompok mereka masing-masing melalui berbagai serangkaian kegiatan misi untuk membangun daya tarik mereka di hadapan Abangan yang tentunya dengan tujuan lain untuk mendapatkan kekuasaan, pengakuan, dan memiliki legitimasi.

Muhammadiyah di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung melaksanakan misi keagamaan yang berpedoman bahwa Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*. Muhammadiyah menjalankan konsep dakwah modernitas dalam menghadapi masyarakat Abangan yang dianggap relatif rendah pemahaman tentang Islam dan masih lekat dengan kebudayaan dan tradisi.¹⁵ Muhammadiyah terlihat lebih *soft* melalui amal usaha, pendidikan, bahkan pemerintahan. Merujuk pada yang disampaikan Ketua umum PP Muhammadiyah bahwa dakwah Muhammadiyah mengarah pada hal-hal yang sifatnya *Hablun Minallah, Hablun*

¹⁴ Dudy Imanuddin Effendi, *The Religion of Jawa' Karya Clifford Geertz*, 6. Kata Abangan diambil dari rujukan Clifford Geert "The Religion of Java", "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa" terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, (1981). Geertz disini menemukan tiga tipologi masyarakat yaitu santri, Abangan, dan priyayi. Tipe santri dikatakan sebagai kelompok Islam yang taat ibadah sesuai dengan ajaran Islam murni serta menjauhi perilaku yang berbau pada kesyirikan dan bid'ah, seperti slametan dan kepercayaan pada hal-hal mistis. Kemudian Geertz mengungkapkan Abangan adalah masyarakat petani yang masih melakukan ritual-ritual pada zaman dulu. Orientasi masyarakat Abangan dianggap lebih animistik dibanding dengan masyarakat santri yang cenderung lebih taat Islam.

¹⁵ Amrullah Husein, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam", *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2 September 2017), hlm 91. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831.

Minannas, dalam arti bahwa kesahihan pemahaman tauhid nampak dalam perilakunya saat berinteraksi dengan orang lain. Maka keduanya terikat dan harus seimbang.¹⁶ Dari sini citra yang dibangun tampak pada serangkaian model dakwah Islam yang diaktualisasikan dalam kehidupan yang kongkret, dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan seperti memberdayakan orang miskin, pengadaan santunan anak yatim, mendidik anak dan pemuda-pemuda yang terstruktur dalam keorganisasian yang dibangun Muhammadiyah seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), dan pemuda Muhammadiyah. Dari segi fisik atau cara berpakaian bagi Muhammadiyah yang penting adalah menutup aurat, boleh pakaian tradisional, pakaian timur, maupun barat. Dapat berupa jeans, batik, sarung, celana panjang, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam kajian-kajiannya terlihat menyajikan dakwah lebih pluralis yang mana masih tidak serta merta menolak tradisi yang ada namun dengan seruan-seruan yang lebih *soft*. Muhammadiyah juga menampilkan diri pada interaksi ke ranah politik. Muhammadiyah di Desa Sawo mencoba menampilkan kesan terutama kepada Abangan bahwasanya Islam tidak hanya berorientasi pada hal-hal ibadah saja, justru hadir di dalam keseharian bermasyarakat.

Selanjutnya, Salafi dengan slogan penegakan Syariat Islam dan kembali kepada jejak *as-salaf ash-shahih* yang dijadikan motivasi utama gerakan mereka. Proyeksi citra yang ditampilkan oleh Salafi di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung tampak pada; yang pertama dari segi berpakaian yang cenderung tertutup. Perilaku dan tampilan Salafi dari segi fisik merupakan bagian dari kesadaran pemurnian Islam. Mereka *lihya* (berjenggot), *isbal* (celana di atas mata kaki), *jalabiya* (berpakaian bergamis atau jubah panjang), dan bercadar bagi perempuan. Kedua, penegakan syariat melalui model dakwah yang menyeru pada pemurnian Islam yang sifatnya seruan-seruan penegakan Islam yang lurus.¹⁷ Selanjutnya, Salafi di Desa Sawo juga berkembang pada yayasan yang dimilikinya,

¹⁶ Disampaikan oleh ketua umum PP Muhammadiyah dalam Dalam pengajian milad ke-94 RS PKU Muhammadiyah Surakarta, Sabtu, 4 Desember 2022. Diakses pada tanggal 21 Januari 2023 melalui <https://Muhammadiyah.or.id/haedar-jika-akidah-tauhid-seseorang-baik-otomatis-perilakunya-kepada-orang-lain-juga-baik/>

¹⁷ Muhammad Irfan Helmy, "Dialektika Hadis Dan Budaya Jawa.....", hlm 10.

pada media sosial, dan juga media cetak berupa buletin yang menyebarkan paham keIslaman yang mereka kelola. Mereka berinteraksi atau berkomunikasi seringkali menggunakan idiom-idiom berbahasa Arab. Salafi mengekspresikan diri melalui kegiatan keagamaannya yang terlihat agresif pada dakwah ideologis. Sehingga dimunculkan dalam dakwah mereka dengan menggunakan bahasa-bahasa yang mengarah pada seruan-seruan terutama kepada peribadatan murni sesuai Nabi beribadah dan bermasyarakat pada masanya. Orang-orang Salafi juga tidak terlibat di dalam politik ataupun pemerintahan desa. Sehingga dari sini Salafi menciptakan kesan di masyarakat sebagai pengikut sunnah Nabi, dengan demikian Salafi dipandang sebagai orang-orang yang taat Islam.

Muhammadiyah dan Salafi sebagai gerakan keagamaan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung melalui misi gerakannya mencoba mentransformasi masyarakat Abangan dengan bersifat praktis maupun kritis. Mereka melihat Abangan sebagai objek dakwah. Keduanya berusaha menciptakan ekspresi dari interpretasi ideologi yang dipahami guna menampilkan identitas diri yang baik yang ditunjukkan melalui citra-citra diri yang diperlihatkan dan tentunya memiliki makna terselubung. Untuk mencapai sebuah kekuasaan simbolik maka di sini terjadi adanya kontestasi citra yakni persaingan untuk mencapai kekuasaan atas pelaku sosial yang lain terkhusus kepada masyarakat Abangan, atas pandangannya, persepsinya, eksistensinya, serta apresiasinya. Sebab Identitas dianggap memiliki peran dalam bentuk kekuatan bagi seseorang.¹⁸ Dalam proses misi keagamaan yang demikian, tampak ada dramatisasi misi keagamaan, yang mana setiap tokoh dari masing-masing kelompok memainkan lakon dan seni permainan misi di hadapan Abangan. Dramatisasi misi dari setiap kelompok tampak berkaitan langsung dengan representasi kelompok mereka masing-masing. Hal ini terlihat dalam cara berpenampilan, pakaian, cara bergaul, relasi kekerabatan, relasi

¹⁸ Ateeq Minhas, *"The power of identity: The information age: Economy, society, and culture"*, 1 Januari 2011, 3. Merujuk ada ungkapan Manuel Castells, tentang *The Power of Identity* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 1997).

dalam pemerintahan, dan bahasa yang mereka hadirkan di hadapan Abangan sebagai bagian upaya membangun impresi.

Dari latar belakang masalah di atas, isu terkait agama memang sangat rentan menjadi perbincangan khalayak publik. Adanya fenomena yang tampak seperti drama di dalam kehidupan keagamaan antara Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, terkait persaingan misi yang menjadikan Abangan sebagai objek. Hal ini menjadi penting untuk dikaji karena; *pertama*, misi keagamaan di dalam ruang sosial terutama pada masyarakat Abangan merupakan bagian dari pola-pola beragama yang menjadi ajang ekspansi ideologi serta mempertunjukkan citra guna memelihara pengaruhnya terhadap masyarakat melalui kesan-kesan yang dibentuk. *Kedua*, dalam perspektif Sosiologi Agama misi di dalam keseharian Muhammadiyah dan Salafi adalah bagian dari interaksi sosial yang mereka coba tampilkan. Terlihat pula ada semacam persaingan di dalam pertunjukan misi ini dengan tujuan mengambil massa atau pengikut yang lebih banyak. Oleh karena itu, riset atau penelitian ini perlu diteliti dari perspektif Sosiologi Agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka batasan masalah dalam penelitian ini dituliskan sebagaimana berikut :

1. Bagaimana interaksi keagamaan pada keseharian kelompok Salafi, Muhammadiyah dan Abangan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana ekspresi dan impresi misi keberagaman Muhammadiyah dan Salafi pada kaum Abangan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan serta mengklasifikasi bentuk-bentuk interaksi keseharian keagamaan Muhammadiyah, Salafi dan kaum Abangan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, baik dalam relasi pertemanan maupun kekerabatan, komunikasi serta pola aktivitas keseharian dalam arah gerakan sosial dan keagamaan di ruang-ruang publik.
- b. Untuk memaparkan serta mengungkapkan ekspresi misi keagamaan Muhammadiyah dan Salafi yang coba ditampikan di hadapan Abangan sebagai objek misi. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna impresi yang ingin dicapai oleh Muhammadiyah dan Salafi dalam upaya membentuk citra diri di tengah masyarakat Abangan di Desa Sawo, kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, maka kegunaan penelitian adalah sebagaimana berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi inovatif yang membutuhkan bahan masukan mengenai kajian model interaksi keagamaan serta bentuk ekspresi dan impresi misi keagamaan (input bagi kegiatan akademik, khususnya bidang sosial keagamaan), juga sebagai referensi dalam kajian-kajian terkait.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan data empiris bagi penelitian sosiologi Agama, terutama bagi kajian ilmu mengenai Agama dan Masyarakat Pedesaan, Sosiologi Politik, Agama dan Perubahan Sosial, serta kajian sosiologi lainnya yang berkesinambungan. Diharapkan pula mampu memberikan khazanah bagi pengembangan teori-teori sosiologi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka pemikiran.

- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta memperkaya pandangan keilmuan dalam memandang bentuk-bentuk ekspresi misi keagamaan yang ditampilkan dengan membentuk citra sebagai kajian ilmu yang terus bisa dikaji dan dikembangkan guna mendapatkan pencapaian atau penemuan baru sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Kegunaan Praktis
- 1) Penelitian ini mampu memberikan wawasan mengenai bentuk-bentuk ekspresi dan impresi dari gerakan-gerakan Islam. Lebih lanjut, mampu memberikan gambaran sejauh mana ideologi turut serta mempengaruhi bentuk ekspresi keagamaan masyarakat. Terutama bagi peneliti sendiri, selanjutnya bagi peminat penelitian sosial, pembaca serta bagi masyarakat umum.
 - 2) Hasil penelitian sederhana ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan memberikan kontribusi mengenai pemahaman yang memadai tentang serangkaian pemahaman akan makna-makna ekspresi keagamaan dalam upaya pencitraan diri yang ingin ditampilkan Muhammadiyah dan Salafi pada masyarakat terutama kelompok Abangan dalam interaksi keagamaan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.
 - 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terhadap organisasi maupun lembaga keagamaan khususnya yang berada di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung sebagai tempat yang dijadikan objek penelitian, atau pihak-pihak terkait secara umum, mengenai khazanah misi gerakan keagamaan menurut perspektif kajian Sosiologi Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan membaca literatur-literatur berupa jurnal, buku-buku, skripsi terdahulu, serta artikel-artikel ilmiah berkaitan dengan masalah penelitian yang peneliti lakukan untuk digunakan sebagai rujukan. Melihat besarnya bahaya plagiasi dalam karya ilmiah, penulis melakukan kajian pustaka ini bertujuan untuk membuktikan bahwasanya penelitian ini murni dari karya penulis dan bukan hasil dari plagiasi. Tentunya penelitian mengenai interaksi keagamaan Muhammadiyah dan Salafi serta pembahasan mengenai ekspresi atau mengenai konsep pencitraan diri yang juga dapat berujung kontestasi keagamaan, sudah banyak dilakukan dan terus menjadi suatu problem yang akan menjadi kajian dan terus dikembangkan sampai sekarang. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang cukup berkesinambungan dengan tema penelitian penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Edy Junaedy Syaf, penelitian ini memang lebih cenderung membahas kajian politik yang berjudul “Pertarungan Simbol identitas Etnis Sebagai Komunikasi Politik dalam PILKADA Kota Makassar”.¹⁹ Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi media. Beliau menerangkan bahwa praktik simbolisasi identitas etnik dalam media komunikasi politik pada pemilihan walikota Makassar pada tahun 2013 dilakukan dalam rangka menyerang salah satu calon Walikota Makassar. Praktik ini merupakan pembangunan relasi dalam kekuasaan yang dilakukan dengan kehadiran biopolitik yang merupakan suatu kedaulatan dan peran yang dimilikinya dalam mengatur apa yang mengonstitusikan suatu keadaan. Politik wacana ini kemudian digunakan sebagai instrumen untuk merebut kepentingan kekuasaan serta sebagai wujud perlawanan terhadap dominasi politik etnik. Peneliti menemukan persamaan yang terdapat pada penelitian ini pada objek formal, yakni sama-sama membahas tentang pertarungan identitas melalui aktor-aktor politik. Selanjutnya, yang membedakan

¹⁹ Edy Junaedy Syaf, 2017 “Pertarungan Simbol Identitas Etnis Sebagai Komunikasi Politik dalam PILKADA Kota Makasar”, *jurnal Komunikasi KAREBA*, 6 no. 2 (Juli – Desember 2017), <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5274>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022.

adalah terletak pada fokus penelitian atau pada objek material yang diambil, yakni politik dalam pemilihan kepala daerah dalam perebutan massa suara dalam PEMILU. Sedangkan, objek material yang penulis angkat adalah adanya perebutan kaum Abangan secara *soft* dalam ruang-ruang dakwah keagamaan antara Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo, Tulungagung.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Sapriillah, Hamdan Juhannis, Nurman Said, Hamzah Harun Al-Rasyid yang berjudul “Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban”.²⁰ Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan Sosiologi Agama dan Sosiologi Digital. Dan data diperoleh melalui wawancara serta eksplorasi digital. Kesimpulan penelitian ini menampilkan kontestasi keagamaan masyarakat Islam telah membentuk pola hubungan antara kelompok Sunni yang berbentuk dialektis. Hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas berlangsung dalam bentuk subordinasi. Namun, di dalam penelitian ini kontestasi wacana keagamaan terjadi dalam suasana dialektika intelektual yang justru memberikan dampak positif bagi lahirnya kreasi-kreasi keagamaan baru. Salah satu implikasi signifikan dari kontestasi keagamaan yang terjadi adalah munculnya ragam gerakan keagamaan populer dalam kerangka merebut panggung di media sosial. Artikel ini menjelaskan mengenai Muhammadiyah dan NU dalam kurun waktu yang cukup lama sudah berkontestasi tentang hal-hal yang bersifat furuiyah. Selanjutnya, kelompok Salafi turut serta dengan membawa gerakan puritanisme baru mengoreksi tradisionalisme NU. Persamaan dengan penelitian ini ada pada pola relasi kelompok keagamaan yang ingin sama-sama menunjukkan identitasnya baik kelompok minoritas maupun mayoritas. Namun, yang membedakan adalah data yang diambil menggunakan eksplorasi digital, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dengan mengambil data melalui observasi dan juga wawancara. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pula pada fokus penelitian yang mana hanya mengkaji antara Muhammadiyah dan Salafi.

²⁰ Sapriillah, “dkk.” “Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban” *Jurnal “Al-Qalam”*, 26 no. 1, Juni-Desember 2017. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v26i1.844>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2022.

Ketiga, skripsi Andhika Rio Saputra, 2019, “Adaptasi Kaum Salafi dengan Masyarakat di Desa Sumpiuh Banyumas”.²¹ Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Di dalam penelitian ini membahas mengenai adaptasi kaum Salafi di Desa Sumpiuh Banyumas yang dilakukan dengan berbagai cara supaya dapat diterima oleh masyarakat. Ditemukan pula bahwa dalam adaptasi kaum Salafi di Desa Sumpiuh sempat mendapat citra negatif terkait perbedaan dalam cara berbusana dan bahasa komunikasi dari kaum Salafi. Namun, mereka mempertahankan prinsip dan nilai dengan menjaga keharmonisan dengan masyarakat. Persamaan dalam skripsi yang ditulis oleh Andhika adalah ia menjabarkan tentang strategi dakwah Salafi dengan citra yang ditampilkan melalui simbol-simbol dalam beradaptasi dengan masyarakat. Namun, skripsi tersebut tidak membahas adanya persaingan misi dengan kelompok lain dalam sebuah desa, sedangkan dalam penelitian ini akan mengangkat tentang adanya dua kelompok yakni Muhammadiyah dan Salafi yang berusaha mengadaptasikan diri dengan menampilkan citra yang baik dengan satu tujuan objek utama yakni Masyarakat Abangan, serta terlihat pula adanya persaingan misi antar keduanya.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Khoiriyah, tahun 2020 dengan judul “Gerakan Muhammadiyah di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, Tahun 1968-2015”.²² Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pendekatan historis dan sosiologi dengan metode heuristik. Dari hasil penelitian Siti, perkembangan Muhammadiyah di Golokan tampak adanya respons positif dan negatif. Kedatangan Muhammadiyah tidak sepenuhnya diterima oleh seluruh kalangan masyarakat. Ketika kondisi masyarakat masih mengikuti tradisi-tradisi leluhur menurut Muhammadiyah, pemahaman dan pengalaman antara agama Islam tidak sejalan dengan praktek kehidupan sehari-hari. Hingga kemudian perubahan pada lembaga kemasyarakatan kemudian berdampak pada sistem sosialnya,

²¹ Andhika Rio Saputra, “Adaptasi Kaum Salafi dengan Masyarakat di desa Sumpiuh Banyumas” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.

²² Siti Nur Khoiriyah, “Gerakan Muhammadiyah di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Tahun 1968-2015” Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

termasuk nilai-nilai serta sikap yang ada di dalamnya. Sampai pada puncak kemajuan Muhammadiyah melalui amal usahanya di desa tersebut. Dari penelitian ini persamaannya adalah ia juga mengangkat misi Muhammadiyah yang dapat berkembang pesat di tempat masyarakat yang masih kental dengan tradisi-tradisi leluhurnya sama hanya dengan masyarakat Abangan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Namun, dalam penelitian ini mengkaji pula upaya Muhammadiyah mempertahankan identitasnya atau citranya pada masyarakat di tengah persaingan dengan misi dakwah kelompok Salafi maupun sebaliknya.

Kelima, penelitian Zaini Tamin AR dan Riduwan dengan judul “Resistensi Dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah di Sidoarjo”.²³ Dengan menggunakan penelitian kualitatif pendekatan interpretatif naturalistik, ditemukan bahwa terdapat ideologi Salafisme dalam Struktur Muhammadiyah. Studi ini menemukan bahwa Salafi menawarkan jalan pikir melalui infiltrasi, agitasi, dan propaganda di dalam lembaga Amal Usaha Muhammadiyah di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo yang selalu bersifat resisten. Salafi tampak berupaya tampil layaknya Muhammadiyah, namun tetap memakai paradigma dan ideologi mereka. Hal ini yang memantik celah terjadinya resistensi bahkan konflik di antara keduanya. Persamaan dengan penelitian ini berada pada objek materialnya yaitu mengenai persinggungan antara Muhammadiyah dan Salafi. Kemudian, yang membedakan terdapat pada bentuk persaingan misi dakwah dan juga objek penelitiannya yakni pada penelitian ini dilakukan di Desa Sawo, Tulungagung. Setiap tempat memiliki perbedaan baik dari sosial masyarakat maupun tantangan keagamaan. Maka dari itu, data yang didapatkan pastinya juga akan berbeda.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Dewi Masitah, dengan judul “Islam Hibrid Studi Konflik Ahlussunnah Wal Jamaah antara NU dan Salafi di Pasuruan”.²⁴

²³ Zaini Marmin AR, Riduwan. “Resistensi Dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah di Sidoarjo” *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3 no. 1, 2020. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1881>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2022.

²⁴ Dewi Masitah, “Islam Hibrid Studi Konflik Ahlussunnah Wal Jamaah antara NU dan Salafi di Pasuruan”, *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18 no. 3, Januari 2021. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4106>. Diakses pada tanggal 11 April 2022.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Penelitian ini membahas kelompok Salafi hadir di tengah masyarakat yang tunduk pada habib atau kyai mereka dengan metode dakwah yang menarik simpati masyarakat Pasuruan, sehingga berdampak pada bertambah banyaknya jumlah jamaah. Namun, elite NU merasa tersaingi oleh kehadiran Salafi yang kemudian menimbulkan suatu konflik antar kelompok keagamaan. Penelitian ini memuat hasil kesimpulan bahwa konflik berupa kontestasi pengaruh antara elite NU dan Salafi memberi dampak pada masyarakat Pasuruan sehingga terbagi menjadi dua model jamaah, yaitu jamaah murni (bersikap fanatik) dan jamaah muhajirin (lebih kritis dan fleksibel). Sebutan generasi Islam hibrid dilekatkan kepada Jamaah muhajirin, yaitu umat Islam yang memiliki pemahaman silang antara paham *Ahlusunah wal jamaah* an-Nahdliyyah dan *Ahlusunah wal jamaah* Salafi. Persamaan dengan penelitian ini berada pada objek formal yakni studi konflik serta mengkaji pengaruhnya terhadap keagamaan masyarakat. Sedangkan, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian Dewi terletak pada objek material yakni pada ruang-ruang dakwah serta model masyarakat yang dikaji.

Ketujuh, penelitian oleh Yuliyatun Tajuddin yang berjudul “Sumber Daya Manusia dan Konflik Sosial dalam Organisasi Keagamaan (Analisis fenomena konflik komunitas NU dan Muhammadiyah).²⁵ . Penelitian ini dilakukan terhadap fenomena konflik antar organisasi keagamaan NU dengan Muhammadiyah menggunakan pendekatan psikologi fenomenologis. Dalam penelitian ini konflik yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengendalikan ego dan kepentingan masing-masing kelompok dalam menonjolkan kelompoknya sebagai yang berada di posisi paling benar sehingga mengakibatkan ketegangan di dalam interaksinya. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan mengkaji individu anggota sebagai kekuatan organisasi, sebagai subjek penting yang mengatur berjalannya roda organisasi sekaligus melakukan upaya pemberdayaan masyarakat muslim dengan berbagai aktivitas kolektif tanpa

²⁵ Yuliyatun Tajuddin, “Sumber Daya Manusia dan Konflik Sosial dalam Organisasi Keagamaan (Analisis fenomena konflik komunitas NU dan Muhammadiyah)”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1 no. 1, Juni 2016.

disibukkan oleh berbagai konflik. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam objek yang meneliti tentang Muhammadiyah, persaingan serta pengaruh suatu kelompok keagamaan terhadap masyarakat. Namun, perbedaan terdapat pada objek material, yakni mengkaji strategi Muhammadiyah dan Salafi dalam melancarkan misi keagamaan pada kelompok Abangan.

Sejauh ini, dari beberapa penelitian di atas peneliti membagi dalam tiga kecenderungan. *Pertama*, membahas mengenai pertarungan simbol identitas. *Kedua*, cara kelompok keagamaan mempertahankan citra atau identitasnya di masyarakat. Dan yang *ketiga*, yakni mengenai konflik atau persinggungan yang terjadi antar kelompok-kelompok keagamaan. Namun, keseluruhannya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Baik dari jenis metode penelitian yaitu penelitian kualitatif meski berbeda pada pendekatan yang digunakan. Selanjutnya, persamaan pembahasan mengenai persaingan misi, pertarungan citra, organisasi keagamaan, serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Penulis telah menyebutkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka, penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan fokus kajian pada persaingan misi yang dibangun melalui citra diri masing-masing antara Muhammadiyah dan Salafi kepada masyarakat Abangan dengan studi kasus yang berada di Desa Sawo, Kecamatan Camurdarat, Kabupaten Tulungagung yang mana tampak adanya suatu drama di dalam interaksinya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah ada yang meneliti dan mengkaji sebelumnya secara mendalam.

E. Landasan Teori

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, perlu adanya teori yang berfungsi sebagai alat untuk menganalisis atau membedah suatu persoalan akademik di dalamnya, terkhusus dalam penelitian sosial. Untuk mengupas persoalan mengenai interaksi keagamaan serta pola ekspresi serta impresi misi keagamaan Muhammadiyah dan Salafi yang ditampilkan pada kaum Abangan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, dengan menggunakan teori

Dramaturgi Erving Goffman.²⁶ Terkait dengan konsep *Performance* atau citra pada bagian *front stage* yang digunakan dalam menilai munculnya ekspresi-ekspresi keagamaan Muhammadiyah dan Salafi dimana keduanya berusaha menciptakan citra diri atau tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat dan melihat interaksi sosial yang bersifat dinamis.

Teori Dramaturgi

Erving Goffman dalam karyanya dengan judul *The Presentational of Self in Everyday Life* yang terbit pada tahun 1959 memperkenalkan konsep Dramaturgi yang tertuju pada konsep penampilan teateris.²⁷ Banyak ahli mengatakan bahwa Dramaturginya Goffman ini berada di antara tradisi interaksi simbolik dan fenomenolog.²⁸ Dramaturgi merupakan sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Dramaturgi sendiri merupakan sumbangan Goffman bagi perluasan teori interaksi simbolik. Dramaturgi didefinisikan sebagai sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Pada dasarnya interaksi manusia tidak terlepas dengan penggunaan simbol-simbol, cara manusia menggunakan simbol, merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. interaksi simbolik inilah yang mengilhami perspektif Dramaturgis Goffman dimana mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat di dalam ruang-ruang sosial tentunya memiliki maksud untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari diri Goffman ini adalah penerimaan penonton akan

²⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Samai erkembangan Terakhir ostmodern*, (ustaka elajar 2012), hlm 634. Diterangkan bahwa Ervin Goffman lahir di Alberta, Kanada pada 11 Juni 1922. Beliau seorang profesor jurusan Sosiologi di univ California, Berkeley. Gelar selanjutnya didapatkan dari Universitas Chicago dan sering dianggap sebagai aliran interaksionis simbolik. Namun, Goffman dipengaruhi oleh studi-studi deskriptif yang dihasilkan di Chicago dan memadukan pandangannya dengan studi Antropologi Sosial untuk menghasilkan presektifnya yang khas. Ervin Goffman wafat pada tahun 1982 pada puncak ketenarannya yang dipandang sebagai seorang tokoh “kultus” di dalam teori Sosiologi.

²⁷ Erving Goffman. *The presentation of Self in Everyday Life*. (Garden City, NewYork: Doubleday Anchor,1959), hlm 2.

²⁸ Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), hlm 103.

manipulasi yang dipertunjukkan.²⁹ Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut.

Goffman membagi kondisi dalam kehidupan sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). Front mencakup *setting*, *personal front* (penampilan diri), *performance* (tampilan), dan *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri) bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi dalam mode umum dan mendefinisikan situasi bagi yang menyaksikan penampilan itu.³⁰ Adapun bagian belakang (*back*) adalah *the Self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan *acting* atau penampilan diri yang ada pada *front*. Dimana dalam kondisi ini individu dapat bercanda, bercakap, sebagai kerabat, sahabat, dsb. Dalam konteks ini, *the Self* adalah sisi belakang yang mana memuat ideologi, nilai, norma serta doktrin yang mempengaruhi bagaimana lakon ketika berada pada *front* atau di hadapan publik.

Goffman menjelaskan ketika individu berinteraksi, maka mereka ingin menyajikan suatu pengertian diri tertentu yang akan diterima oleh orang lain. Namun, mereka menyadari bahwa tidak semua audiens dapat menerima apa yang disajikan. Oleh karenanya para aktor menyesuaikan diri dengan kebutuhan audiens. Ini yang mencirikan perhatian sentral tersebut sebagai “manajemen kesan” dalam performanya di hadapan orang lain.³¹ Itu tercermin nantinya pada teknik-teknik atau cara yang digunakan para aktor untuk memelihara kesan-kesan tertentu dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin dijumpai serta cara menghadapi masalah tersebut.³² Hal ini sejalan dengan pernyataan Max Weber di dalam Teori tindakan sosial (*Social Action*) yang merupakan bagian dari salah satu paradigma definisi sosial. Dalam analisisnya tentang tindakan sosial, Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan yang menjelaskan bahwasanya “tindakan manusia itu penuh dengan arti”.³³

²⁹ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 11.

³⁰ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 13.

³¹ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 10.

³² George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik.....*, hlm 638.

³³ I. B. Wirawan, *Teori-teori social dalam tiga paradigam, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta, Prenada Media Group: 2012), hlm 97.

Masyarakat diorganisasikan berdasarkan prinsip yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki karakteristik sosial tertentu dan juga memiliki hak moral untuk dihargai dan diperlakukan oleh orang lain sesuai dengan apa yang diharapkan. Berhubungan dengan prinsip tersebut yaitu seorang individu yang secara implisit atau secara eksplisit menandakan bahwa ia memiliki karakteristik sosial tertentu harus memiliki tuntutan untuk dihormati oleh orang lain, dan pada kenyataannya harus menjadi apa yang ia klaim. Dengan sebab itu, akibatnya adalah ketika seseorang membentuk dirinya dalam definisi situasi tertentu, maka muncul klaim implisit atau eksplisit untuk menjadi orang dari jenis tertentu. Secara otomatis hal demikian akan memberikan tuntutan moral kepada orang lain, mewajibkan mereka untuk menghargai dan memperlakukannya dengan cara yang orang dari jenisnya memiliki hak untuk diharapkan.³⁴ *Front* menjadi “representasi kolektif” dan fakta dalam dirinya sendiri. Ketika seorang lakon mengambil peran sosial yang sudah mapan, biasanya akan mendapatkan *front* tertentu yang telah dibentuk untuk peran tersebut.³⁵

Mengacu pada Dramaturgi Goffman, maka penelitian ini menempatkan Desa Sawo, Kecamatan Camurdarat, Kabupaten Tulungagung sebagai sebuah panggung drama. Selanjutnya, kelompok keagamaan Muhammadiyah dan Salafi sebagai aktor yang mempermainkan lakon melalui aktor-aktornya dan Abangan sebagai objek yang menerima dan menikmati pertunjukan yang dilakukan. Dengan konsep Dramaturgi dan permainan peran yang diwujudkan, maka terciptalah suasana dan kondisi interaktif yang memberikan suatu makna tersendiri. Selanjutnya, terbentuklah masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan berbagai bentuk kehidupan. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan membuka jalan untuk mencapai tujuan. Menurut Goffman, tindakan di atas disebut disebut dalam istilah “*impression management*”.³⁶

³⁴ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 6.

³⁵ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 14.

³⁶ Sumarni Sumai, Adinda Tessa Naumi, Hariya Toni, “Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong” , *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan , Kontekstualita*, 33, No. 1, (2017), hlm 126.

Fenomena drama dalam kehidupan keagamaan dalam penjelasan di awal merupakan gejala sosial yang khas dalam suatu kajian studi ilmu sosial terutama Sosiologi Agama. Dramaturgi Erving Goffman menempatkan kelompok keagamaan dan peranan dalam pertunjukan sosial. Manusia ditempatkan sebagai subjek sekaligus objek yang apa adanya. Selanjutnya, Goffman membuat deskripsi objektif perilaku terbuka dalam interaksi tatap muka, dengan cara bagaimana orang mengendalikan kesan *Self* yang diperlihatkan. Sebab dipahami bahwa seseorang akan menunjukkan dirinya yang sesuai dengan situasi saat itu. Maka dari itu terdapat hubungan antara orang dan peranan yang merujuk ada sistem interaksi – *frame* – peranan yang dilakukan dan kedirian si pelaku yang tampak.³⁷

Teori Dramaturgi merupakan hasil dari “*mind*” memengaruhi “*mind*”.³⁸ Dijelaskan bahwa pertunjukan citra dalam bagian *front stage* Erving Goffman merupakan konstruksi aktor yang dikemas sebagai pertunjukan rutin dengan harapan untuk membentuk “*mind*” daripada yang menjadi sasaran pertunjukan atau penonton. Dalam hal ini, Muhammadiyah dan Salafi sebagai aktor menampilkan dirinya, pikirannya, tujuannya, dengan harapan membentuk opini yang diterima dan dijalankan oleh kelompok Abangan sebagai objek misi. Namun Erving Goffman menyatakan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan bagi orang lain, akan tetapi kesan (*impression*) yang diterima oleh orang lain dapat berbeda-beda. Ia harus memobilisasi aktivitasnya sehingga akan mengekspresikan apa yang ingin ia sampaikan selama interaksi. Bahkan, pemain mungkin diperlukan tidak hanya untuk mengekspresikan kapasitas yang diklaimnya selama interaksi tetapi juga untuk melakukannya selama beberapa waktu dalam interaksi.

Bagian depan (*Front Stage*) ini cenderung terlembaga dan tersusun, begitu pula “representasi kolektif” yang muncul di sekitar kejadian berlangsung. Aspek-aspek lain Dramaturgi di panggung depan ialah bahwa pengelolaan kesan (*impression management*) yang paling menonjol tampak dari segi pakaian serta model dakwah mereka. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peran sosial yang

³⁷ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 17

³⁸ Dr. Sufyanto, *Selebritisasi Politik (Kajian Dramaturgi, Habitus, dan Tindakan Komunikatif aktor emilu)*, (Bandung: Nusa Media, 2015), hlm 61.

dimainkan oleh kelompok-kelompok keagamaan dalam interaksinya di Desa Sawo Kecamatan Camurdarat, Kabupaten Tulungagung masih dalam kondisi yang ramah dan toleran, namun pada bagian belakang tentunya ada beberapa kondisi yang terdapat penolakan dan hal tersebut tidak ditampilkan. Muhammadiyah tampil pada hal-hal yang sifatnya kemasyarakatan, impresi yang dibangun di sini adalah ingin menunjukkan bahwa Islam tidak selalu tentang diri sendiri dan ibadah-ibadah praktis, namun hal ini tidak pula menjamin bahwa Abangan menerima penyajian Muhammadiyah dengan hal yang sama. Begitu juga Salafi yang tampil dengan dakwah yang mengarah ada seruan ancaman-ancaman Tuhan, bisa jadi Abangan menerima hal tersebut sebagai bentuk kesadaran dosa dan lain sebagainya.

Di dalam teori Dramaturgi memaparkan bahwa identitas manusia bersifat dinamis dan terdapat kemungkinan untuk berubah-ubah tergantung dari interaksi yang terjalin sesama manusia.³⁹ Kemudian, pada tahap inilah teori Dramaturgi bekerja, bagaimana cara seseorang menguasai interaksi tersebut. Manusia merupakan aktor yang mencoba untuk mengkombinasikan karakteristik pribadi dan menyelaraskan tujuannya kepada orang lain melalui “pertunjukan dramatis”. Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut konsep Dramaturgi, seseorang akan berusaha mengembangkan perilaku yang mendukung perannya. Ibarat sebuah tontonan drama, seorang lakon drama kehidupan, perlu mempersiapkan kelengkapan pertunjukan yang disebut dengan *atribute*.⁴⁰

Begitu pula dengan masyarakat homogen pedesaan dalam lingkup sosial keagamaan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, dimana masing-masing kelompok keagamaan baik Muhammadiyah, Salafi dan Abangan menciptakan *platform*-nya masing-masing melalui interaksi, yang terkadang justru membentuk proteksi sendiri dengan komunitas lain. Konsep permainan peran yang telah dilakukan masyarakat merupakan realitas yang terjadi secara organik dan berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Permainan peran ini akan berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan waktu berlangsungnya interaksi. Banyak pula faktor yang berpengaruh dalam permainan

³⁹ Paul, B Horton, Cheter L Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Ciralas,1984), hlm 89.

⁴⁰ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 3.

peran ini, terutama aspek sosial yang terjadi disekitarnya. Pernyataan Goffman bahwa selama menjalankan rutinitas, seseorang akan memposisikan sosok dirinya dalam konsepsi yang ideal (sebagaimana tuntutan yang muncul dari status sosialnya). Erving Goffman menjelaskan bahwa “seorang pelaku (aktor) cenderung menyembunyikan atau menyampingkan kegiatan, fakta-fakta dan motif-motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya dan produk-produknya yang ideal”.⁴¹

Seperti halnya Muhammadiyah dan Salafi, untuk menguasai sebuah panggung depan mereka menyembunyikan identitas sosial yang disandang, menggantinya dengan performa keagamaan yang ditampilkan kepada Abangan. Yang tampil dengan atribut-atribut baik fisik, tindakan, maupun bahasa. Bahasa merupakan dialek linguistik yang merasakan cita rasa dari aktor yang memproduksi bahasa itu sendiri. Sebab bahasa menjadi batas pandangan, pemahaman, serta pengertian, dan bahasa bukanlah sesuatu yang netral.⁴² Meskipun di luar itu, setiap individu memiliki berbagai peran di dalam kehidupan pribadinya. Sehingga tindakan keagamaan Muhammadiyah dan Salafi yang ditampilkan ada Abangan dianalogikan sebagai drama dan teater. Dramaturgi ini memberikan Jawaban yang *pertama*, seseorang selalu tampil dalam sosok yang ideal sebab hal ini yang akan menjaga image di panggung depan. Untuk mencari pengikut maka kelompok-kelompok keagamaan harus menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang ideal. Dan *kedua*, rasional tujuannya yakni untuk mendapat simpati dari Abangan melalui citra diri (*Performance*) yang ditampilkan dengan *Management Impression* yang dikelola.

Penjelasan dalam gambaran drama keagamaan teori Dramaturgi, melahirkan tiga proposisi. *Pertama*, kehidupan kelompok keagamaan terdiri dari Panggung depan dan belakang. *Kedua*, penampilan rutin yang ditampilkan lebih penting daripada keseharian rutin yang dimiliki. *Ketiga*, selama kegiatan sosial kehadiran kelompok ini selalu menampilkan sosok yang ideal. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tujuan adanya citra diri dalam performa yang ditampilkan Muhammadiyah dan Salafi di depan Abangan antara lain adalah kebutuhan untuk diterima masyarakat, dan adanya maksud terselubung yakni mengIslamkan Abangan sesuai

⁴¹ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 48.

⁴² Dr. Sufyanto, *Selebritisasi Politik (Kajian Dramaturgi,....)*, hlm 12.

dengan ideologi mereka. Dramatisasi dalam kasus ini, tidak menimbulkan masalah, karena beberapa tindakan yang secara instrumental penting untuk menyelesaikan tugas inti dari status tersebut pada saat yang sama diadaptasi dengan luar biasa, dari sudut pandang komunikasi dan bentuk sosialisasi dalam interaksi masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan dengan jelas kualitas dan atribut yang dituntut oleh aktor.⁴³

F. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai cara ilmiah guna memperoleh suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁴ Metode penelitian adalah serangkaian tahapan yang digunakan dalam suatu penelitian yang bertujuan mempermudah dalam menemukan, menghimpun dan menganalisis data penelitian.⁴⁵ Peneliti melakukan pengumpulan data, mengklarifikasi, dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan guna bertujuan menemukan suatu kebenaran.⁴⁶ Penelitian ini diorientasikan dan difokuskan untuk mengidentifikasi secara sosiologis dalam memandang interaksi keagamaan dalam kontestasi misi Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung dalam melancarkan misi dakwahnya masing-masing terutama kepada kaum Abangan.

Berikut ini tahapan yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari suatu penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang digunakan sebagai cara untuk mengamati fakta-fakta sosial yang

⁴³ Erving Goffman, *The presentation of.....*, hlm 20.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2015) cet. ke-19, hlm 2.

⁴⁵ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm 92.

⁴⁶ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm 18.

kemudian dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.⁴⁷ Data yang diperoleh merupakan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Data yang ingin diperoleh adalah *setting* alamiah mengenai fakta sosial keberagaman yang ada di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*).⁴⁸ Pertimbangan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah penelitian ini lebih ditekankan pada persoalan kualitas untuk mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilaku dan kenyataan sekitar dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dalam pengumpulan data. Penelitian ini perlu dilakukan dengan menggunakan kepekaan peneliti dalam observasi yang kemudian dikonfirmasi melalui wawancara. Hal ini menyesuaikan pada rumusan masalah dalam penelitian ini yang berbicara mengenai interaksi serta ekspresi dan impresi misi keagamaan. Dengan demikian jenis penelitian kualitatif dapat memenuhi secara holistik dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data pada metode penelitian kualitatif berasal dari kata-kata, tindakan, melalui sumber-sumber tertulis, serta dokumentasi yang berfungsi memberikan Jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua di antaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer didapat melalui informasi dari sumber utama berkaitan dengan tema yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan.⁴⁹ Sumber data tersebut didapatkan melalui wawancara kepada responden tokoh-tokoh

⁴⁷ Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. *Metode penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Rariny Press, 2015), hlm 77.

⁴⁸ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995), hlm. 58

⁴⁹ Nugrahani, Farida, and M. Hum, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books 1.1, 2014), hlm 113.

masyarakat yang peneliti rasa mampu memberikan informasi mendalam untuk membantu penelitian ini, khususnya tokoh Muhammadiyah dan Salafi serta masyarakat Abangan sebagai objek dari adanya misi keagamaan kedua kelompok tersebut. Kemudian dikumpulkan dalam pengumpulan data primer. Data kedua diperoleh melalui identifikasi dan observasi di sekitar lingkungan penulis tinggal dan memahami situasi kondisi yang terjadi.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan antara lain dari media sosial, buku-buku, serta literasi lain yang terkait dengan tema penelitian ini. Seperti kajian-kajian yang membahas mengenai kelompok keagamaan Muhammadiyah, Salafi dan juga Abangan seperti buku Ali Trigiyanto, yang berjudul Titik Pisah Fikih Salafi – Muhammadiyah, dan buku Ahmad Najib Burhani dengan judul Muhammadiyah Jawa, keduanya digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan ideologi Muhammadiyah dan Salafi secara umum.⁵⁰ Data sekunder sifatnya sudah tersedia, baik di perpustakaan, kantor yayasan, kantor pemerintahan, maupun kantor desa, dan lain sebagainya. Data sekunder dibutuhkan sebagai pendukung data primer yang digunakan sebagai bahan pemecahan masalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang kongkret dan utuh, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Observasi merupakan tahap pengamatan terhadap kondisi baik tempat maupun kondisi sosial yang dikaji. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis melakukan terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, subjek, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan serta perasaan.⁵¹ Metode ini digunakan guna memperoleh data-data tentang letak geografis serta keadaan di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, aktivitas, kegiatan, dan ekspresi keseharian kelompok Salafi,

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., hlm. 137

⁵¹ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 113.

Muhammadiyah, dan Abangan. Observasi yang dilakukan adalah *participation observation* atau pengamatan terlibat biasa. Peneliti turut serta di dalam kehidupan dan keseharian di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Peneliti ikut serta menjadi bagian dari interaksi sosial masyarakat setempat guna melihat dan mengamati apa saja yang terjadi di dalam keseharian keagamaan mereka. Dalam *participation observation* ini, peneliti mengamati keseharian masyarakat yang berkaitan dengan cara mereka bersosialisasi, dalam hal-hal aktivitas keagamaan, dakwah, kajian, serta kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan. Dalam hal ini peneliti berkesempatan ikut serta dalam beberapa kegiatan sosial maupun keagamaan, di antaranya peneliti turut serta dalam pengajian rutin mingguan dan pengajian akbar Muhammadiyah yang diselenggarakan di masjid Miftahul Huda, pengajian rutin Salafi setiap malam Selasa yang diselenggarakan di masjid As Saddiqqin, kegiatan santunan anak yatim, dan juga kegiatan tradisi ulur ulur. Selanjutnya, observasi dilakukan dengan menggunakan metode *participation charts*, yaitu melakukan observasi dengan tahapan merekam atau mencatat pembicaraan pada saat wawancara dengan sejumlah subjek tertentu yang diobservasi secara bersamaan pada saat kegiatan atau aktivitas tertentu.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) diartikan sebagai proses mencatat isi pemikiran, perasaan, emosi, dan hal-hal yang berkaitan untuk mendapatkan sebuah data yang dituju. Wawancara dilakukan guna memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami situasi atau kondisi sosial dan budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang di wawancarai.⁵² Tahapan wawancara dengan penentuan informan dengan menggunakan teknik *Snowball*, yaitu metode non probability sampling (sampel dengan probabilitas yang tidak sama). Dimana tata cara pengambilan secara berantai (multi tingkat).⁵³ Karena

⁵² Muhammad Rija Fadi, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *jurnal humanika*, 21. No. 1. 2021, hlm 41.

⁵³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6, No 1, Juni 2021, hlm 38. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075> Diakses pada tanggal 21 Januari 2023.

penelitian ini bersifat drama dengan tidak membatasi data. Sehingga mengalir mengikuti alur keseharian dan melihat tindakan keseharian orang. Dalam proses wawancara ada tahapan yang harus peneliti lakukan yakni membuat rumusan-rumusan pertanyaan yang selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku sehingga mencerminkan sifatnya ilmiah.⁵⁴ Wawancara dilakukan bersifat mendalam (*indepth interview*) kepada informan utama yaitu; Kepala Desa Sawo, tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Salafi serta masyarakat umum. Dalam wawancara ini dilakukan guna mengkonfirmasi kepada informan mengenai data-data yang sifatnya berkaitan dengan ideologi, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, bentuk-bentuk ekspresi misi yang ditampilkan, serta impresi yang diterima oleh objek misi yakni masyarakat Abangan, dsb. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). hal ini bertujuan untuk memperoleh data dari seorang informan kunci yang berkaitan dengan data pengalaman seseorang atau permasalahan yang bersifat khusus dan spesifik.⁵⁵

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan inti penulis ialah 3 informan inti dari Muhammadiyah pertama Ketua DPC Muhammadiyah, Tokoh Muhammadiyah yang berada di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan anggota Ibu Aisyiyah. Dari ketiga informan tersebut telah cukup menjawab dan mengkonfirmasi dari fenomena yang telah diobservasi. Kemudian informan dari Salafi sejumlah 2 orang. Yakni paling utama ustadz Salafi dan istrinya. Dari keduanya ini menurut peneliti telah mampu memberikan data dan informasi yang kongkrit mengenai Salafi di Desa Sawo. Selanjutnya, dari tokoh masyarakat yakni Kepala Desa Sawo. Dan terakhir 4 informan terpilih dari masyarakat umum yang dirasa mampu menjawab tentang fenomena keagamaan yang hadir di masyarakat. Hal ini dilakukan agar peneliti sampai kepada analisis emik atau interpretasi menurut subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan secara informal menggunakan Bahasa Jawa dan panduan wawancara.

⁵⁴ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (SUKA-Press, 2018), hlm 98.

⁵⁵ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif.....*, hlm 99-100.

c. Dokumentasi

Untuk mengungkapkan suatu peristiwa serta memperkuat data yang diperoleh dan mendukung validitas data, maka peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi.⁵⁶ Dokumentasi juga sebagai bukti konkret bahwa peneliti telah melakukan observasi langsung di lapangan guna mendapatkan data penelitian mengenai masalah yang dikaji. Dokumentasi yang akan peneliti cari berupa data-data demografi desa, data populasi, data kegiatan keagamaan Muhammadiyah, Salafi dan Abangan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dilakukan proses analisis data dari hasil wawancara dan observasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh Jawaban dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, data diolah sesuai dengan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dan diklasifikasi ke dalam kategori tertentu. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yang dilakukan untuk memahami fokus penelitian dalam suatu penelitian yang kompleks dengan mempertimbangkan setiap bagian dari keseluruhan fokus yang berbeda.⁵⁷ Teknik analisis dilakukan dengan tahapan sebagaimana berikut:

a. Collecting Data

Pada proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis berbagai jenis data menggunakan teknik berstandar. Pengumpulan data yang didapat melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipilih sebelumnya.⁵⁸ Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan interaksi sosial keagamaan antara Muhammadiyah, Salafi, dan kelompok Abangan di Desa Sawo, Kecamatan Camurdarat, Kabupaten Tulungagung baik dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan informasi dan

⁵⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Deepublish, 2018), hlm 26.

⁵⁷ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras Yogyakarta, 2008), hlm 134.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, hlm 224.

data sebanyak-banyaknya, yang kemudian dianalisis untuk membuat sebuah data secara akurat dan jujur. Dalam proses ini ditargetkan dalam suatu sistem yang mapan, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan mengevaluasi hasil.

b. Reduksi Data

Tahap selanjutnya ialah tahap reduksi/fokus. Pada tahap ini merupakan proses pemilihan data yang telah diperoleh di lapangan yang tentunya cukup kompleks dan memuat gambaran secara umum, untuk dikerucutkan lagi ke dalam data yang lebih khusus. Mereduksi data berarti peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna, dan yang baru.⁵⁹ Reduksi data meliputi: (1) merangkum data, (2) pengkodean (3) mengeksplorasi tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: dengan menyeleksi ketat atas data, membentuk ringkasan atau uraian singkat, dan mengklasifikasikan ke dalam pola yang lebih luas. Langkah yang dilakukan adalah dengan *Thematic analysis* yaitu metode mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam data. Peneliti membaca keseluruhan transkrip wawancara, kemudian memperhatikan secara seksama dan mengambil makna dari apa yang disampaikan oleh informan dalam konteks kolektifitas sebagai kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pengkodean (*coding*) dalam memahami makna atau pola-pola informasi yang ada pada data kualitatif. Selanjutnya, peneliti membuat konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan kode atau label dan tema-tema tersebut.⁶⁰ Artinya data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya apabila dirasa diperlukan. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan menjadi sebuah fokus penelitian. Hal ini bertujuan mempermudah penulis dalam memfokuskan dan mengkaji data sesuai dengan kebutuhan.

⁵⁹ Muhammad Rija Fadi, "Memahami Desain Metode....", hlm 42.

⁶⁰ Ilham Junaid, " Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata", Jurnal Kepariwisata, 10 No.01, (Februari 2016), hlm 66-67.

c. *Display Data / Penyajian Data*

Setelah direduksi, langkah selanjutnya yaitu display data, yakni pemaparan atau penyajian beberapa dari hasil deskripsi mengenai data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk teks narasi.⁶¹ Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, dan juga dalam bentuk skema. Sehingga penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya. Pemaparan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan suatu makna dari kata-kata yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dan logis, dari hasil data yang kompleks menjadi sederhana dan lebih mudah dipahami.

d. *Verifikasi Data / Penarikan Kesimpulan*

Verifikasi data adalah proses dalam pembuatan laporan penelitian yang bertujuan untuk menilai kebenaran atau kesinambungan fakta dan teori atau dasar pemikiran yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, dilakukan persiapan dan analisis agar hipotesis penelitian yang telah diidentifikasi dapat diuji. Menarik kesimpulan merupakan upaya untuk menggabungkan pemahaman peneliti dan menjelaskan makna dari data yang disajikan. Pada tahap ini peneliti menyederhanakan data inti dan informasi yang diperoleh serta memverifikasi bahwa data yang dianalisis benar-benar sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan.⁶²

5. *Validitas Data*

Keabsahan data dalam penelitian sangatlah penting. Dalam konteks bentuk penelitian, istilah validitas (keabsahan) diartikan dengan derajat kesesuaian (*matching*) antara penjelasan ilmiah atas fenomena terhadap realitas dunia. Validitas mengacu pada kebenaran atau salahnya pernyataan yang dihasilkan dari penelitian. Selain itu, validitas data jika dinyatakan dengan cara lain adalah suatu kebenaran dan kejujuran uraian mengenai suatu gambaran, penjelasan,

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, hlm 83.

⁶² Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2007), hlm. 71.

penafsiran dan kesimpulan yang diperoleh dari suatu hasil penelitian.⁶³ Teknik yang dilakukan dalam proses validitas data yaitu Triangulasi, yaitu model pengecekan data untuk menentukan apakah suatu data benar-benar sesuai menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Triangulasi yang digunakan ialah Triangulasi metode, yakni dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.⁶⁴ Karena penelitian ini mengkombinasikan data dari berbagai metode, pertama observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam skripsi terbagi menjadi lima bab, di antaranya terdiri dari sub bab dan masing-masing sub bab membahas permasalahan sendiri namun masih memiliki keterkaitan antar satu bab dengan bab yang lain. Tujuan adanya sistem pembahasan ini adalah supaya dalam penelitian lebih terstruktur dan sistematis. Maka sistem pembahasan meliputi beberapa bab sebagai berikut :

Bab Pertama, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar yang menggambarkan keseluruhan tentang pembahasan proposal. Bab ini meliputi latar belakang permasalahan yang berkenaan dengan hal-hal yang mendasari penulisan. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai alasan serta urgensi dari topik sehingga perlu untuk diteliti. Dilanjutkan, perumusan masalah yang memberikan titik fokus atas masalah yang dikaji. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya tinjauan pustaka dan kajian teori yang mengungkapkan teori yang digunakan dalam membedah permasalahan yang dikaji. Lebih lanjut, metode penelitian sebagai kerangka analitis dan operasional dan terakhir berisi sistematika pembahasan yang berisikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas data.

Bab Kedua, berisi gambaran umum objek penelitian, menjelaskan mengenai lokasi penelitian dimana terjadinya pertunjukan citra misi keagamaan

⁶³ Utama, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, (Surakarta: Fairuz Media 2016) hlm 87.

⁶⁴ Bachtiar S. Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 no 1 (2010), hlm 57.

yang meliputi: letak geografis dan keadaan lingkungan, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, dan kondisi keagamaan penduduk secara umum. Sehingga penulis mendapatkan gambaran tentang kondisi-kondisi baik wilayah maupun kondisi sosial masyarakat yang akan diteliti.

Bab Ketiga, dalam bab ini dijabarkan tentang analisis Jawaban dan penjelasan dari studi kasus yang berkaitan perumusan masalah pertama, yakni menguraikan bentuk pola dan dinamika interaksi keagamaan yang ada di Desa Sawo, Kecamatan Camurdatar, Kabupaten Tulungagung. Menjabarkan pola interaksi Muhammadiyah, Salafi dan juga Abangan di dalam ruang-ruang sosial sebagai bentuk proses dalam upaya menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat.

Bab Keempat, bab ini akan memberikan Jawaban dari perumusan masalah kedua, yaitu menguraikan pembahasan fenomena dramatisasi misi keagamaan Muhammadiyah dan Salafi terhadap Kelompok Abangan yang berada di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Menguraikan bentuk-bentuk *performance* Muhammadiyah dan Salafi pada pola keagamaan masyarakat serta menjelaskan impresi yang dibangun. Hasil penelitian ini memasukkan teori Dramaturgi Erving Goffman dengan mengambil konsep Citra dalam performa *Front Stage* dan juga konsep *Impression management*.

Bab Kelima, merupakan bagian penutup dan saran yang berisi tentang kesimpulan penjelasan mengenai keseluruhan isi proposal yang dituliskan dalam sebuah ringkasan. Selain itu, dalam bab ini juga menuliskan saran-saran guna menyempurnakan karya tulis. Pada bab ini juga diungkapkan saran untuk para peneliti yang akan meneliti objek atau permasalahan yang sama dengan penelitian terkait.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Isu keagamaan selalu menjadi topik menarik dalam perbincangan khalayak publik yang tidak hanya tampak pada wilayah ritual ibadah saja, namun meliputi ekspresi keagamaan yang ditampilkan dalam keseharian individu maupun kelompok. Mengamati fenomena antara Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung tampak layaknya drama dalam kehidupan keagamaan berupa persaingan misi yang menjadikan Abangan sebagai objek. Muhammadiyah dan Salafi memandang Abangan sebagai kelompok yang kiranya perlu dirubah. Sebab mayoritas Abangan di Desa Sawo adalah masyarakat petani dengan tradisi agraris yang mempertahankan paham-paham tradisionalistik dan dianggap tidak sejalan dengan konsep misi keagamaan Muhammadiyah dan Salafi. Desa Sawo dalam konteks ini dijadikan sebagai panggung interaksi yang terlayout menjadi tiga bagian dengan ciri keagamaan yang berbeda-beda sebagai bentuk pertunjukan identitas diri masing-masing kelompok. Dengan dasar ideologi yang berbeda secara aspek pemahaman dan pengalaman, memunculkan stigma dan klasifikasi masing masing kelompok dalam interaksi keseharian mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan temuan sebagaimana berikut. *Pertama*, Interaksi yang terjalin antara Muhammadiyah dan Salafi di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung lebih kepada permainan kontestasi citra simbolik, berusaha saling mencari pengakuan dan memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat Abangan. Interaksi yang terjalin di dalam ruang publik tidak mengarah pada pertentangan atau konflik yang sifatnya kekerasan secara fisik, namun realitanya terdapat prasangka subjektif di antara keduanya. Salafi memandang Muhammadiyah sebagai kelompok yang terlalu mengedepankan modernitas, sedangkan bagi Muhammadiyah, Salafi dianggap komunitas baru yang dinilai masih terlalu kaku. Namun, ketika dihadapkan didepan Abangan keduanya memiliki misi yang sama berupa purifikasi nilai keIslaman. Dalam *socio historisnya* keduanya sempat mengalami resisten ketika menampilkan

diri dengan bentuk dakwah kajian. Dengan demikian, melahirkan upaya dan cara variatif dalam mengembangkan serta mempertahankan eksistensi masing-masing kelompok, baik dengan pendekatan secara dialogis maupun sosiologis. Dari berbagai problematika dan proses yang terjadi sebelumnya, Muhammadiyah dan Salafi menemukan titik terang dalam bentuk penerimaan sebagai kelompok keagamaan di dalam struktur sosial masyarakat.

Kedua, Performance Muhammadiyah dan Salafi pada masyarakat Abangan di Desa Sawo dalam bentuk dan ciri yang beragam ternyata terdapat impresi yang dikelola dan ingin dihadirkan. Keberadaan Muhammadiyah diidentifikasi dalam tiga gerakan sosial, yakni: dalam bentuk pengajian, pendidikan, dan santunan sosial. Semua tindakan yang dihadirkan sebagai bentuk bahwasanya Muhammadiyah menanamkan impresi berupa sikap dan posisi dalam setiap persoalan keumatan maupun kebangsaan yang menampakan dirinya dalam bentuk Islam modernis dan nilai-nilainya sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang bersandar pada konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Muhammadiyah mendedikasikan diri sebagai *voluntary service* (pelayan sosial) dihadapan Abangan. Sedangkan Salafi, menghadirkan beberapa bentuk misi yang lebih agresif dengan bentuk *halaqah daurah*. Dakwah yang dimaksudkan Salafi adalah ajakan pada sesuatu yang berdasar pada al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman *Salafu as-Shalih*. Salafi menawarkan kepada masyarakat Abangan sebuah wacana alternatif melalui doktrin-doktrin yang hanya tunduk kepada Allah dan memerangi segala bentuk penyimpangan dari Islam, yang dalam konsep Salafisme disebut sebagai Islam *Kaffah*. Dengan demikian impresi Salafi dihadirkan sebagai bentuk dakwah dalam rangka menyelamatkan umat. Adapun respons masyarakat Abangan nyatanya menunjukkan adanya sensitivitas yang kuat ketika pertunjukan yang ditampilkan Muhammadiyah dan Salafi menyentuh ranah tradisi yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Abangan.

Dengan demikian, kajian ini menjadi sumbangan yang menarik dengan menghadirkan konsepsi ekspresi beragama sebagai ajang kontestasi dalam interaksi sosial. Hal penting yang perlu disadari bahwa fenomena pertemuan tiga kelompok

keagamaan yang melahirkan sebuah dramatisasi misi merupakan proses saling mempengaruhi di dalam *performance* kesehariannya dan mengandung impresi yang coba dihadirkan. Ragam wujud pertunjukan misi keagamaan Muhammadiyah dan Salafi pada Abangan dinilai sebagai bentuk pertahanan nilai-nilai identitas setiap kelompok. Dari keseluruhan ekspresi keagamaan baik secara pemikiran maupun ritual merupakan manifestasi wujud dari tingkat pemahaman, pengetahuan serta pengalaman keagamaan masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga entitas ini sama-sama memiliki loyalitas terhadap tradisi keagamaannya sehingga muncul *defensive attribute and practice* baik dari subjek maupun objek misi.

B. Saran

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan baik dari proses penelitian maupun pada penulisan laporan hasil penelitian. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidak bersifat final dan masih terbuka lebar untuk terus diperbaiki serta dikembangkan di kemudian hari. Kajian yang lebih luas pembahasannya dengan mengkolaborasikan berbagai pendekatan tentu akan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih menarik. Dalam hal ini, terdapat beberapa masukan ataupun saran dari peneliti kepada beberapa pihak yang bisa ditindaklanjuti.

Pertama, terkhusus kepada masyarakat Desa Sawo baik dari kelompok Muhammadiyah, Salafi, Abangan serta seluruh penduduk Desa Sawo. Penelitian ini diharap dapat menjadi salah satu referensi gambaran tentang kehidupan keberagaman di Desa Sawo yang mendeskripsikan realitas sosial-keagamaan yang terjadi. Persaingan dalam misi keagamaan antara Muhammadiyah dan Salafi kepada masyarakat Abangan menjadi ragam corak kehidupan keberagaman yang terdapat di Desa Sawo. Perbedaan ideologi dan pemahaman keagamaan yang menjadi sumber perbedaan pandangan maupun sikap, hal demikian tidak layak menjadi alasan untuk terjadinya konflik ataupun perpecahan. Toleransi antar kelompok menjadi prinsip utama yang perlu dijunjung tinggi agar saling mendedikasikan kontribusi terbaik bagi persatuan dan kemajuan Desa Sawo, sehingga mampu memberikan contoh implementasi dari semangat moderasi beragama dan keberagaman di Indonesia.

Kedua, kepada peneliti selanjutnya, peneliti sangatlah menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan maupun keterbatasan dalam berlangsungnya penelitian. Baik dari aspek kajian yang dibahas, teori, maupun metode yang digunakan. Terdapat banyak hal yang belum diulas secara mendalam, sehingga masih banyak hal yang perlu dikaji, dikritisi serta dikembangkan menjadi penelitian yang lebih menarik. Terutama dalam menjawab problematika dan menjelaskan fenomena kehidupan keberagaman yang ada di Indonesia yang akan selalu menjadi isu penting untuk diteliti, terutama dengan pendekatan Sosiologi Agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Wahib. “Kontekstualisasi Makna *Kaffah* Dalam Perspektif Al-Qur’an”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2017.
- AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Keberagamaan Orang Jawa dalam Pandangan Chilfford Greetz dan Mark R. Woodward”, *Fenomena*, Vol 20, No.1 (Januari-Juni 2021).
- AR, Zaini Marmin. Riduwan. “Resistensi Dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah di Sidoarjo” *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3 no. 1, 2020. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1881>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2022.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995).
- Awalin, Fathur Rohman Nur .“ Slametan: Perkembangan dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial”, *IKADBUDI*, Vol 11, No 2, (2018).
- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 no 1 (2010).
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghia Indonesia, 2005).
- Burhani, Ahmad Najib. “Muhammadiyah Jawa dan Landasan Kultural untuk Islam Berkemajuan”, *Maarif*, 14, No. 2 , (Desember 2019).
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Berkemajuan*, (Jakarta: Al-Mizan, 2016).
- Chozin, Muhammad Ali “Strategi Dakwah Salafi di Indonesia”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1 (2013). <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14101>.

- Fadi, Muhammad Rija, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”, *jurnal humanika*, 21. No. 1. 2021.
- Fahamsyah, Fadlan. “Dinamika dan Sejarah Pemikiran Salafi”, *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 10, no 02, (2020), <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol10.Iss2.143> Diakses pada tanggal 22 Maret 2022.
- Faiz, Abd. Aziz. *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press 2021).
- Fatanah, Nurul. “Pro Kontra Islam Kejawan di Dalam Masyarakat Gayo (Studi Kasus Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Meriah)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2022.
- Fauzi, Mahmud, *Pendidikan KeMuhammadiyah*. (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).
- Geertz, Clifford. “*The Religion of Java*”, “*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*” terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981).
- Goffman, Erving. *The presentation of Self in Everyday Life*. (Garden City, New York: Doubleday Anchor, 1959).
- Hamsah, “Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1932.” Skripsi Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam 2016.
- Helmy, Muhammad Irfan. “Dialektika Hadis dan Budaya Jawa dalam Pandangan Orang Jawa Bermanhaj Salaf di Kota Salatiga,” *Annual Meeting ASILHA Indonesia*, 2018.

- Heryadi, “dkk.”. “Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural”. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol 1 No 1. (2013).
<https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>
- <http://sawo.tulungagungdaring.id/profil> diakses pada tanggal 3 Maret 2023.
- <https://almanhaj.or.id/2998-kun-yah-sunnah-dalam-nama-2.html> diakses pada tanggal 2 Agustus 2023.
- <https://Islami.co/Salafi-bukan-hanya-tentang-celana-cingkrang-jenggot-tebal-dan-cadar-tetapi-juga-tentang-proses-konstruksi-identitas-muslim-modern/> diakses pada tanggal 30 Mei 2023.
- <https://kabar.tulungagung.go.id/upacara-adat-tradisi-ulur-ulur-telaga-buret-tahun-2023/> diakses pada tanggal 25 Maret 2023.
- <https://Muhammadiyah.or.id/apa-yang-dimaksud-dengan-tajdid-atau-pembaharuan/> diakses pada tanggal 12 Juli 2023.
- <https://Muhammadiyah.or.id/faktor-kultural-penting-pakaian-Muhammadiyah-pun-seharusnya-sesuai-urf/> diakses pada tanggal 5 Juli 2023.
- <https://Muhammadiyah.or.id/Islam-berkemajuan/> diakses pada tgl 26 Februari 2023.
- <https://muslim.or.id/7259-ini-dalilnya-2-jadikan-manhaj-salaf-sebagai-rujukan.html> diakses pada tanggal 23 Agustus 2023.
- Husein, Amrullah. “Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam”, *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2 September 2017).
https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831
- Indra, Anita. “Materi Pendidikan Ibadah/ Fikih dalam Hadits”, *Al-Rusyd Jurnal STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 1, no 2, (Desember 2016).
<http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/8>
diakses pada tanggal 21 Januari 2023.
- Ismail, Nawari. *Tantangan-tantangan Dakwah di Era Kontemporer*, (Samudra Biru (Anggota IKAPI), Yogyakarta April 2022).

- Junaid, Ilham. “ Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata”, *Jurnal Kepariwisata*, 10 No.01, (Februari 2016).
- Khoiriyah, Siti Nur. “Gerakan Muhammadiyah di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Tahun 1968-2015” Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987).
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling”, *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6, No 1, Juni 2021. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2023.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin & Peradaban*, (Gramedia pustaka utama, 2019).
- Mahmuddin, “Strategi Dakwah Rasulullah di Madinah”, *Jurnal Tabligh*, Vol 21, No 1 (Juni 2020).
- Masitah, Dewi. “Islam Hibrid Studi Konflik Ahlussunnah Wal Jamaah antara NU dan Salafi di Pasuruan”, *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18 no. 3, (Januari 2021) <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4106> diakses pada tanggal 11 April 2022.
- Miswanto, Agus. M. Zuhron Arofi, *Sejarah Islam dan KeMuhammadiyah*, (Malang: P3SI UMM, 2012).
- Mitchell, Duncan. *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial* (Jakarta: Bina Aksara Indah, 1984).
- Muhimmah, Farrohah Hikmatul. “Polaris Gerakan Anti TBC Muhammadiyah: Berlangsungnya Tradisi Rasulan. (Studi kasus: Perayaan Tradisi Rasulan di Kelurahan Playen, Kecamatan Playen, Gunungkidul), Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2018.

- Muliono, Slamet. Andi, Suwarko, & Zaky Ismail “Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia”, *Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.9, No.2, (September 2019).
- Nashir, Haedar. Din Syamsuddin, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*, (Jakarta: MIZAN Publishing House, 2015).
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014).
- Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Nugrahani, Farida, and M. Hum, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books 1.1, 2014).
- Nurhayati, “dkk.”, *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*, (2019).
- Nurhayati, “dkk.”, *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia. Suara Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).
- Nursalam, Suardi, “Interaksi Keberagaman Dakwah Muhammadiyah di Kota Makasar”, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol 5 no 1, (Mei 2017).
- Paul, B Horton, Cheter L Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Ciralas, 1984).
- Putro, Zaenal Abidin Eko. “Dinamika Santri-Abangan di Balik Eksistensi Masjid Laweyan”, *Jurnal Multikultural & MultiReligious Surakarta*, Vol. 14 No. 1 (2015).
- Qodim, Husnul. “Dinamika Salafisme di Indonesia: Akar-Akar Intelektualitas dan Orientasi Ideologis yang Beragam,” *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* Edisi, no .21 (2007). <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/2227>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

- Qodir, Zuly. "Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (24 Mei 2019), <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630> Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2007).
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Sakai, Minako. Amelia Fauzia, "Islamic Orientations in Contemporary Indonesia: Islamism on the Rise", *Asian Ethnicity*, Vol. 15, No. 1 (April, 2014).
- Salehudin, Ahmad. *Masjid yang Terbelah; Kontestasi antaraliran Islam Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Spasi Book (Lini Cantrik Pustaka), 2018).
- Saprillah, "dkk." "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban" *Jurnal "Al-Qalam"*, 26 no. 1, Juni-Desember 2017. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v26i1.844>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2022.
- Saputra, Andhika Rio. "Adaptasi Kaum Salafi dengan Masyarakat di desa Sumpiuh Banyumas" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Sefriyono, *Gerakan Kaum Salafi*, Imam Bonjol Press, 2015.
- Setyawan, Dharma. Dwi Nugroho, "Konstruksi Sosial-Keagamaan: Toleransi Beragama antara Muslim Salafi dan Pemeluk Agama Kristen di Metro", *Jurnal Dialog* Vol. 44, No.2,(Desember 2021).
- Soehada, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. (Yogyakarta: Diandra 2014).

- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Teras Yogyakarta, 2008).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT. RaJawali Pers, 2012).
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017).
- Sufyanto, *Selebritisasi Politik (Kajian Dramaturgi, Habitus, dan Tindakan Komunikatif aktor Pemilu)*, (Bandung: Nusa Media, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2015).
- Sukidin, Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002).
- Sumai, Sumarni. “dkk.”. “Dramaturgi Umat Beragama: Toleransi dan Reproduksi identitas Beragama di Rejang Lebong” , *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan , Kontekstualita*, 33, No. 1, (2017).
- Sutama, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, (Surakarta: Fairuz Media 2016).
- Syaf, Edy Junaedy 2017 “Pertarungan Simbol Identitas Etnis Sebagai Komunikasi Politik dalam PILKADA Kota Makasar”, *jurnal Komunikasi KAREBA*, 6 no. 2 (Juli – Desember 2017), <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i2.5274>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2022.
- Tajuddin, Yuliyatun. “Sumber Daya Manusia dan Konflik Sosial dalam Organisasi Keagamaan (Analisis fenomena konflik komunitas NU dan Muhammadiyah)”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1 no. 1, Juni 2016.
- Tandjung, Krisnina Maharani. *Kejawen*, (Malang: Yusula, 2005).

- Tohri, Muhamad. “Strategi Dakwah Salafi dalam Pembinaan Masyarakat di desa Persiapan Rempek Darussalam Pasca Gempa Bumi 2018”, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.
- Trigiyanto, Ali. *Titik Pisah Fikih Salafi – Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2022).
- Utomo, Agus Mulyadi. *Islam Kaffah: kajian Tasawuf dan Tarekat*, (Denpasar: Udayana University Press, 2010).
- Wahid, Din. “Memelihara Salafi Manhaj : Kajian Pesantren Salafi di Indonesia Kontemporer”, *Jurnal Wacana Humaniora Indonesia*, Vol 15, No 2, (2014). <http://dx.doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>
- Walidin, “dkk.”. *Metode penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Rariny Press, 2015).
- Wiktorowicz, Quintan. “Anatomi Gerakan Salafi: Studi Konflik dan Terorisme”, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol.29 No.3 (Juli 2006).
- Wirawan, I. B. *Teori-teori social dalam tiga paradigm, Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta, Prenada Media Group: 2012).
- Xiao, Angeline. “Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat”, *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, Vol. 7 No. 2 Agustus 2018.
- Yuwanamu, Irham. “Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam Indonesia”, *El-Haraqah*, 18, no. 2 (22 Desember 2016), <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3684>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.
- Zaeny, A. “Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1 No. 2 Juni (2005), hlm 154.

<https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1881>. Diakses pada tanggal 22 Maret 2022.

Ztf, Pradana Boy. “Muhammadiyah dan Salafisme: Sebuah Survei Singkat Tentang Titik Temu dan Titik Seteru,” *MAARIF* 14, no. 2 (30 Desember 2019) <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i2.67>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2022.

